

Konstruksi Sosial Identitas Gender dalam Masyarakat: Studi Kasus Pengaruh Medai Sosial Terhadap Perspektif Gender di Kalangan Remaja

A. Indri Wahyuni

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: Andiindriwahyuni@gmail.com

Article Info	ABSTRAK
Genesis Artikel: Diterima, 08 Desember 2024 Direvisi, 15 Desember 2024 Disetujui, 31 Desember 2024	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran platform media sosial dalam mengkonstruksi identitas gender dalam masyarakat terkhusus di kalangan remaja. Dengan mengamati fenomena yang terjadi dan Fokus kajian ini terhadap akun @WMNlyfe dan @Magdaleneid. Kedua akun tersebut merupakan akun yang terdapat di platform instagram yang banyak membahas dan mengkampanyekan isu-isu tentang gender dengan memberikan analogi yang sering dialami pada zaman sekarang. Dengan menggunakan pendekatan analisis konten untuk menganalisis peran sosial media dalam mengkonstruksi identitas gender di kalangan masyarakat khususna remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran platform media sosial sekarang bukan lagi menjadi tempat komunikasi virtual saja melainkan sudah menjadi arena rekonstruksi sosial terkhusus isu mengenai identitas gender. Hal ini menciptakan pandangan baru mengenai identitas gender dan kesetaraan gender. Dengan adanya perubahan ini menjadikan remaja-remaja yang sedang dalam fase mencari jati diri menjadi sangat kolektif dalam memandang suatu kasus yang terjadi sehingga mengurangi timbulnya sistem stereotipe.
Kata Kunci: Gender Konstruksi Sosial Media Sosial	
Keywords: Gender Social Construction Social Media	
	ABSTRACT <i>This study aims to understand the role of social media platforms in constructing gender identity within society, specifically among adolescents. The focus of this research is on the Instagram accounts @WMNlyfe and @Magdaleneid, which extensively discuss and campaign on gender issues by providing analogies that reflect contemporary experiences. Using a content analysis approach, the study examines the role of social media in shaping gender identity in society, particularly among adolescents.</i> <i>The findings indicate that social media platforms are no longer merely spaces for virtual communication but have become arenas for social reconstruction, especially concerning gender identity issues. This shift fosters new perspectives on gender identity and gender equality. Consequently, adolescents, who are in the phase of discovering their identity, become more collective in their views on various cases, reducing the prevalence of stereotypical systems.</i> <i>Keywords: social media, social construction, gender</i>
	<i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i>
Penulis Korespondensi: A. Indri Wahyuni, Program Studi Magister Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia Email: Andiindriwahyuni@gmail.com	

1. PENDAHULUAN

Di era modernisasi sekarang dinamika identitas gender dalam masyarakat urban kian mengalami transformasi yang signifikan yang diperngaruhi oleh perkembangan teknologi dan globalisasi. Gender menjadi isu yang tidak pernah lekang yang selalui menjadi perhatian bagi masyarakat maupun pembuat kebijakan. Perbedaan perspektif mengenai definisi dari gender

dan jenis kelamin masih banyak yang belum mampu membedakan antara keduanya sehingga menimbulkan bias dan ketidakadilan gender (Astuti, 2020). Steretotipe gender yang ada di masyarakat merupakan hasil konstruksi yang dibangun sejak lama oleh masyarakat itu sendiri sehingga hal ini bukan terjadi secara alamiah. Setiadi (2011) mengatakan perbedaan mendasar antara gender dan jenis kelamin (seks) adalah jenis kelamin (seks) berbicara mengenai pembagian fisiologi atau anatomi manusia secara biologis. Sedangkan gender istilah yang digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan dari segi sosiokultural.

Perdebatan yang sering terjadi di kalangan masyarakat seperti melebelkan perempuan sebagai wanita domestik yang hanya bekerja di dapur saja sehingga perempuan tidak boleh bekerja di luar rumah sedangkan laki-laki boleh, perempuan dilarang untuk berpendidikan tinggi. Sehingga hal ini yang menjadi ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki yang notabene sama-sama manusia dan sama-sama memiliki hak berpendapat, bekerja dan menempuh pendidikan.

Pengaruh perkembangan teknologi dan pesatnya globalisasi menjadikan media sosial menjadi salah satu bentuk perkembangan ilmu pengetahuan, penyebaran ilmu pengetahuan dan sebagai tempat melatih keterampilan dalam bidang komunikasi (Rosyidah, et al., 2019). Selain itu, media sosial juga sebagai ruang publik yang tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai tempat konstruksi sosial. Ruang digital tersebut menjadi tempat memproduksi dan mendistribusikan narasi yang berkaitan dengan persepsi gender yang kemudian dapat diakses oleh semua kalangan terutama kalangan remaja. Sehingga konstruksi sosial mengenai identitas gender tidak lagi terbatas pada interaksi langsung di dunia nyata tetapi dipengaruhi juga oleh narasi, konten-konten, video-video edukasi mengenai gender serta narasi yang beredar di platform digital. Pemanfaatan platform media sosial seperti facebook, twitter dan instagram merupakan gerakan sosial atau aktivisme media sosial dengan istilah *social media activism* (Gerbaudo et al., 2015) maupun *digital activism* (Trere et al., 2021) (Castillo et al., 2023) guna meningkatkan kesadaran dan pemahaman untuk mengapresiasi dan diskusi mengenai gender (Adnyani, 2023) bagi remaja.

Namun dibalik gencarnya gerakan pengenalan gender di sosial media, steretotipe gender di kalangan masyarakat masih ada dan tersebar luas di sosial media yang mengakibatkan remaja yang masih dalam fase pencarian jati diri dapat terpapar akan hal tersebut. Sehingga penelitian ini berfokus kepada peran media sosial dalam mengkonstruksi perspektif gender di kalangan remaja. Dalam hal ini teori konstruksi sosial dari Petter L Berger menjadi landasan peneliti dalam menulis. Konstruksi sosial dari Berger menekankan bahwa tidak ada yang alamiah namun semuanya adalah hasil konstruksi sosial dari masyarakat lalu dijadikan sebagai aturan atau norma yang berlaku.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten untuk menganalisis peran sosial media dalam mengkonstruksi identitas gender di kalangan masyarakat khususnya remaja. Fokus kajian ini terhadap akun @WMNlyfe dan @Magdaleneid. Kedua akun tersebut merupakan akun yang terdapat di platform instagram yang banyak membahas dan mengkampanyekan isu-isu tentang gender dengan memberikan analogi yang sering dialami pada zaman sekarang. Pada akhir tahun 2024 pengikut akun @WMNlyfe telah mencapai 160 ribu sedangkan @magdaleneid mencapai 114 ribu pengikut secara tidak langsung masyarakat indonesia mulai memperhatikan isu-isu mengenai kesetaraan gender.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Rekonstruksi identitas gender di kalangan remaja

Pesatnya perkembangan teknologi mengakibatkan banyak bidang bertransformasi agar tetap relevan di dunia modern ini. Hadirnya inovasi seperti kecerdasan buatan, *big data* dan *Internet of Things* (IoT) (Assegaff et al., 2024) tidak hanya mengubah cara manusia bekerja tetapi juga menciptakan cara baru yang lebih efektif-efisien dan produktivitas. Hal ini bukan sebuah pilihan melainkan sebuah keharusan agar tidak tertinggal dalam persaingan global. Teknologi yang begitu pesat telah menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat modern yang menggeser peran media tradisional seperti koran dan televisi. Kemudahan dalam mengakses internet dan perangkat pintar, mengakibatkan informasi dapat dengan mudah diperoleh melalui berbagai platform digital seperti sosial media.

Di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara remaja memahami identitas gender. Remaja, sebagai kelompok yang berada dalam fase perkembangan identitas diri, sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk narasi yang mereka konsumsi di media sosial (Izzani et al., 2024). Peran sosial media telah menjadi alat merekonstruksi pemikiran dan pemahaman remaja terhadap identitas gender. Platform media sosial salah satunya Instagram telah menjadi ruang utama dalam mengkonstruksi realitas sosial di era digitalisasi sekarang. Berbagai macam postingan, komentar dan interaksi virtual mampu mengubah cara pandang masyarakat terkait berbagai isu dengan adanya narasi yang kuat di sosial media. Beragama konten yang diposting dan diunggah seperti konten kampanye sosial, diskusi publik hingga meme, sangat berkontribusi dalam membentuk dan menciptakan perspektif kolektif terhadap nilai, norma dan identitas sosial khususnya gender pengaruh konten.

Media sosial memungkinkan individu, komunitas, dan organisasi untuk menyampaikan gagasan tentang gender secara lebih luas dan interaktif. Banyak konten edukatif dan inspiratif yang mematahkan stereotipe gender telah beredar di platform ini, seperti narasi tentang pentingnya kesetaraan, pemberdayaan perempuan, dan penghapusan patriarki. Konten-konten ini tidak hanya berbentuk tulisan, tetapi juga video, infografis, dan diskusi langsung (live streaming), sehingga lebih mudah diakses dan diterima oleh remaja.

Akun seperti @WMNlyfe dan @Magdaleneid, misalnya, telah menjadi contoh bagaimana media sosial digunakan untuk mendobrak stereotipe. Dengan bahasa yang relevan dan pendekatan visual yang menarik, mereka mengedukasi remaja tentang isu-isu gender yang sering diabaikan. Kedua akun ini tidak hanya menyajikan data dan fakta, tetapi juga cerita personal yang mampu menciptakan ikatan emosional dengan audiens. Dengan adanya media sosial yang menjadi peran dalam merekonstruksi identitas gender membawa dampak positif terhadap perspektif gender di kalangan remaja.

1. Menambah Kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender

Perubahan pola pikir dan pemahaman mengenai identitas gender melalui platform media sosial menjadikan remaja memahami tentang pentingnya kesetaraan gender. Munculnya stereotipe menimbulkan ketimpangan yang tidak disadari dan dijadikan sebagai landasan atau aturan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan adanya perubahan melalui platform sosial menjadikan sebagai ruang edukasi dan advokasi. Menciptakan ruang diskusi dan ruang edukasi bagi masyarakat terkhusus kalangan remaja tentang kesetaraan gender dan

mendorong perubahan berpikir. Dengan konten berupa artikel pendek, video edukasi hingga diskusi daring membuat remaja bisa dengan mudah mengolah berita yang masuk dan membandingkan persoalan gender yang terjadi sekarang dengan gender yang semestinya harus terjadi. Hadirnya akun @WMNlyfe dan @magdaleneid memberikan dan menciptakan ruang edukasi dan diskusi bagi perempuan-perempuan kalangan remaja mengenai identitas gender.

2. Meningkatkan kualitas diri

Melalui konten-konten yang di posting memberikan rasa percaya diri bagi remaja-remaja untuk lebih meningkatkan percaya diri. Dengan memberikan edukasi tentang pentingnya untuk memberdayakan diri dari segi pendidikan menjadikan banyak remaja-remaja khususnya perempuan yang mulai berani untuk mengemban pendidikan. Melalui pendekatan narasi personal dan bahasa yang santai, kedua akun tersebut menyampaikan pentingnya meningkatkan kualitas pendidikan dan pola pikir bagi remaja-remaja perempuan dan meninggalkan sistem stereotipe, serta menghilangkan budaya patriarki yang mana hal ini sangat merugikan dan mendiskriminasi perempuan.

3.2. Narasi Gender dalam Platform Digital

Konten-konten yang berkaitan dengan identitas gender mulai banyak yang menyuarakan mulai dari individu, komunitas maupun organisasi melalui sosial media mereka menciptakan ruang-ruang diskusi, konten edukasi, potongan video hingga kampanye kesetaraan gender. Bentuk narasi yang peneliti perhatikan seperti konten edukasi, melalui konten edukasi yang di unggah oleh akun @WMNlyfe dan @magdaleneid yang dibagikan secara aktif dan selalu menyuguhkan konten yang mengedukasi tentang kesetaraan gender, mengenai stereotipe dan juga konten tentang pemberdayaan perempuan. Seperti pada akun @WMNlyfe selalu mengunggah konten tentang keseharian yang baik, tentang pentingnya pendidikan, memberikan pemahaman mengenai stereotipe melalui narasi menarik, dan video edukasi untuk para perempuan baik bagi remaja maupun untuk perempuan-perempuan yang telah berkeluarga dan memiliki anak. Begitu pun untuk akun @magdaleneid yang selalu mengkampanyekan kesetaraan gender dan pentingnya pendidikan bagi perempuan.

Narasi tentang pemberdayaan perempuan, penghapusan stereotipe semakin banyak diangkat di platform media sosial khususnya instagram. Berbagai komunitas yang menyuarakan tentang identitas gender seperti akun @WMNlyfe dan @Magdaleneid yang banyak menyuarakan tentang isu gender dan juga kekerasan seksual terhadap perempuan.

Akun @WMNlyfe mengirim mengunggah sebuah konten kritik dan edukasi mengenai kesetaraan gender dalam dunia pendidikan yang berjudul "kenapa sekolah khusus perempuan penting" () yang mana isi unggahannya yakni:

1. Mengurangi stereotype gender

Dilingkungan sekolah, perempuan tentunya enggak luput dari stereotype. Adanya sekolah homogen buat perempuan ini bisa mengurangi tingkat stereotype. Contohnya: perempuan harus pintar matematika. Yang malah bikin perempuan jadi anxiooux dan enggak sama mata pelajaran tertentu. Sumber, *Comparison of all-girls schools and co-educational schools on female students' development*

2. Nambah kepercayaan diri

Biasanya anak laki-laki lebih sering didorong buat berani ngambil resiko dibanding perempuan. Ini juga buat perempuan enggan berani buat ambil risiko dan puunya ketakutan soal gagal. Adanya sekolah homogen bisa bantu perempuan buat percaya diri dan enggak

takut gagal!. Selain itu, enggak bakal dibandingin antar gender yang malah bikin perempuan makin *anxious* dan enggak percaya diri. Sumber, *Comparison of all-girls schools and co-educational schools on female students' development*

3. Ekspektasi karier lebih tinggi

Perempuan yang belajar di sekolah homogen bakal punya ekspektasi yang lebih besar buat masa depannya. Mereka juga lebih condong buat punya karier yang lebih bagus. Sumber, *Comparison of all-girls schools and co-educational schools on female students' development*

Melihat bagaimana akun @WMNlyfe membungkus bahasa yang sangat dekat dengan remaja membuat hal tersebut mampu di mengerti remaja dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Melihat banyaknya likes dan komentar setuju dari postingan tersebut secara tidak langsung masyarakat khususnya kalangan remaja yang menjadi pengikut dari akun ini setuju akan potingan dari akun@WMNlyfe. Hal ini merupakan contoh salah satu cara mengkonstruksi realitas sosial khususnya persoalan identitas gender.

Sedangkan akun @magdaleneid (2024) yang mengirim unggahan sebuah konten edukasi pentingnya pendidikan dengan judul "kamu yang jadi *circle-breaker* di keluarga" yang berisikan:

Kamu jadi anak perempuan pertama yang bisa sekolah sampai sarjana atau S2. Kamu jadi anak yang perlahan berhasil membawa keluargamu keluar dari lingkaran setan kemiskinan. Kamu jadi anak yang memutus stigma kesehatan mental di keluarga dan berani mencari bantuan profesional seperti psikolog. Kamu jadi anak yang memutus budaya patriarki dengan berbagai peran bersama pasangan atau ngajarin pengasuhan yang setara ke anak. Kamu jadi anak di keluargamu yang bisa mengenyam pendidikan atau pergi ke luar negeri. Kamu jadi calon orang tua yang berhenti mewariskan pandangan bahwa anak adalah investasi, dan berusaha memupuk dan mempersiapkan hari tua nanti, kamu anak yang belajar dari lingkungan kamu dibersarkan dan berani memutus budaya kekerasan. Kamu jadi anak yang berani mengambil *career path* yang berbeda dari keluargamu. Kamu jadi anak yang berani mengambil keputusan besar dan memilih jalan kehidupan sendiri, meski banyak hal yang harus dikorbankan.

Melihat unggahan dari akun @magdaleneid yang begitu relevan dengan pandangan gender yang terbentuk membuat kalangan remaja mulai memahami bahwa perempuan juga mampu berpendidikan tinggi, menjadi berbeda di keluarga dan menjadi agen perubahan di lingkup keluarga dengan menghilangkan budaya patriarki yang sangat mendiskriminasi perempuan.

Beberapa potingan-postingan dari kedua akun tersebut yang menyuarakan tentang pemahaman tentang gender dalam bentuk postingan video pendek atau narasi yang mengedukasi dan juga mengkritisi sistem stereotipe. Bukan hanya kedua akun tersebut yang menyuarakan tentang identitas gender dan kesetaraan gender, masih banyak akun-akun yang ada di platform sosial media yang ikut berkampanye mengenai gender.

Buku yang berjudul *The Social Construction Of Reality*, yang ditulis oleh Peter L. Berger bersama Thomas Luckmann mengemukakan bahwa manusia berada dalam kenyataan obyektif dan subjektif. Dalam keadaan obyektif, manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan. Manusia sejak lahir telah terbentuk oleh lingkungan eksternal yang memiliki hubungan timbal balik dengan konsep sosial yang membentuk identitas suatu individu, sedangkan keadaan subyektif, manusia yang memiliki pandangan atau interpretasi mengenai sosial yang mana

manusia sebagai organisme yang berperang dalam membentuk suatu realitas sosial (Dharma, 2018).

Teori Berger menekankan bahwa realitas sosial tidaklah tetap, melainkan dibentuk oleh interaksi sosial dan proses komunikasi yang terus menerus. Pandangan ini yang memberikan wawasan tentang bagaimana kita dapat mengubah struktural sosial yang ada yang relevan dengan masa yang sekarang. Sehingga setelah melihat dan menganalisis fenomena yang terjadi sekarang, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa platform media sosial sekarang sudah menjadi tempat yang mampu merekonstruksi suatu realitas sosial yang terjadi, dan membentuk suatu pemikiran baru maupun pandangan baru tentang gender.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu elemen kunci dalam membentuk dan merekonstruksi identitas gender di kalangan remaja. Melalui berbagai narasi yang disampaikan dalam platform digital seperti Instagram, media sosial tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan advokasi yang efektif. Akun-akun seperti @WMNlyfe dan @Magdaleneid telah menjadi contoh konkret bagaimana konten digital dapat memberikan edukasi, meningkatkan kesadaran, dan mendorong perubahan pola pikir mengenai kesetaraan gender. Dampak positif dari media sosial terlihat dari meningkatnya pemahaman remaja terhadap isu-isu gender, penghapusan stereotipe, dan pemberdayaan perempuan. Remaja, yang berada dalam fase perkembangan identitas, terpapar dengan narasi-narasi progresif yang mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Namun, tantangan tetap ada, seperti penyebaran informasi yang tidak valid dan risiko polarisasi dalam diskusi daring. Dengan demikian, media sosial memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan sosial yang signifikan terkait isu gender. Oleh karena itu, penting bagi pembuat konten, pendidik, dan masyarakat untuk terus mendukung narasi inklusif, berbasis data, dan relevan dengan realitas sosial. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi katalisator dalam menciptakan masyarakat yang lebih setara dan inklusif di masa depan.

REFERENSI

- A. Castillo-Esparcia, L. Caro Castaño, dan A. Almansa-Martínez, "Evolution of Digital Activism on Social Media: Opportunities and Challenges," *El Profesional de la información*, Mei 2023, doi: 10.3145/epi.2023.may.03.
- Adnyani, N. W. G., & Rusadi, U. (2023). Media Sosial sebagai Katalis Pendidikan: Dinamika Gerakan Kesetaraan Gender di Indonesia melalui Perspektif Struktural. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(1), 70-79.
- Assegaff, S., Rasywir, E., Pratama, Y., Rohaini, E., Winanto, E. A., Sutoyo, M. A. H., ... & Akbar, N. (2024). *Penerapan teknologi informasi dalam era revolusi industri di Indonesia*. TOHAR MEDIA.
- Astuti, D. (2020). Melihat konstruksi gender dalam proses modernisasi di Yogyakarta. *POPULIKA*, 8(1), 1-13.
- Berger, P. and Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality* (England: Penguin Group)
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-9.

- E. Treré dan A. Kaun, "Digital Media Activism," dalam *Digital Roots, De Gruyter*, 2021, hlm. 193-208. doi: 10.1515/9783110740202 011.
- Izzani, T. A., Octaria, S., & Linda, L. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 3(2), 259-273.
- Magdaleneid. (2024 Juni 29). Kamu yang jadi Circle-breaker di keluarga (Narasi). <https://www.instagram.com/p/C8yWlx6y2-i/?igsh=Znc1bTFxbTd3azI5>
- P. Gerbaudo dan E. Treré, "In Search of The 'We' of Social Media Activism: Introduction to The Special Issue on Social Media and Protest Identities," *Information Communication and Society*, vol. 18, no. 8. Routledge, hlm. 865-871, 3 Agustus 2015. doi: 10.1080/1369118X.2015.1043319.
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan stereotipe: Konstruksi realitas dalam media sosial instagram. *Share Social Work Journal*, 9(1), 10-19.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). Pengantar sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi dan pemecahannya. *Kencana*.
- WMNlyfe. (2024, Desember 27). Kenapa sekolah khusus perempuan masih penting?(narasi). <https://www.instagram.com/p/DEEOHykS5e5/?igsh=MXA1ZDVzcXBoeDNneA==>